

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan manusia selain membawa dampak positif bagi perkembangan juga tiada henti melahirkan kemiskinan, penindasan dan eksploitasi. Kasus-kasus ketidakadilan terjadi di dalam masyarakat mulai dari pelanggaran HAM, kekerasan terhadap perempuan dan anak, diskriminasi, manipulasi, fitnah, korupsi, struktur yang membelenggu kaum miskin, hukum yang dipermainkan, dan lain-lain sampai pada eksploitasi sumber daya alam. Dihadapkan dengan situasi ini, misi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) menjadi gencar digaungkan oleh berbagai kalangan masyarakat dunia termasuk Gereja. Misi KPKC bukanlah sebuah misi baru bagi Gereja. Misi ini sudah lama dijalankan oleh Gereja dan mendapatkan perhatian yang lebih tegas sejak *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII tahun 1891. Lebih jauh dari itu, Allah sendiri pun telah terlibat secara langsung dalam misi keadilan dan perdamaian ini. Dalam sejarah keselamatan manusia, Allah dalam diri Yesus Kristus membuat pilihan dengan berpihak pada kaum miskin, yang lemah dan kaum tertindas, yang dirampas hak-hak dasar mereka sebagai manusia yang utuh. Keterlibatan Yesus dalam zaman-Nya adalah bukti solidaritas Allah kepada dunia. Solidaritas seperti ini menjadi cakrawala hidup dan perutusan Yesus. Dengan spiritualitas “ada bersama”, Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk ikut mendekati dan memberikan waktu serta perhatian bagi kaum marjinal yang selalu menjadi korban ketidakadilan. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang telah dibaptis dipanggil dalam misi yang sama yakni misi cinta kasih Kristus demi penyelamatan semua umat manusia. Jelas bahwa keselamatan itu berarti bukan saja keselamatan eskatologis atau yang akan datang melainkan saat ini dan sedang terjadi di dunia ini.

Berbagai negara dan badan-badan internasional dunia menjadikan isu KPKC menjadi isu urgen dan harus mendapat perhatian lebih banyak dari masyarakat dan pemerintah. Tidak sedikit diskusi yang telah dilakukan dengan memakan waktu yang panjang. Beragam gagasan pun telah ditawarkan untuk menjawab permasalahan ini. Namun pada kenyataannya tidak pernah tuntas diatasi. Tidak dapat dimungkiri bahwa praksis lebih sulit diterapkan dibandingkan dengan konsep dan gagasan yang terlalu idealis. Di samping itu, dekadensi nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya, dan politik dari waktu ke waktu kian memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakadilan sosial maupun struktural yang terjadi pada tataran lokal, nasional maupun global. Ketidakadilan ini menyebabkan sebagian besar manusia tidak dapat menikmati hidup secara wajar seturut martabatnya. Oleh karena itu, persoalan KPKC harus dilihat sebagai persoalan bersama seluruh umat manusia. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri mengatasi persoalan ini. Pemerintah membutuhkan bantuan dari berbagai pihak seperti individu, Lembaga Swadaya Masyarakat, Gereja, dan lain sebagainya.

Gereja tentu tidak menutup mata akan situasi yang sedang terjadi. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri terhadap dunia dan perkembangannya. Keterbukaan Gereja tidak saja bersifat pasif, melainkan aktif dalam bertumbuh dan ada bersama dunia. Kehadiran Gereja dalam mengalami duka dan kecemasan dunia nyata dalam term “*option for the poor*”.¹ Kontekstualisasi misi Gereja memainkan peran yang sangat penting untuk membawa perubahan dunia ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2013 Paus Fransiskus mengeluarkan anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* tentang misi penginjilan utama Gereja pada masa modern. Anjuran apostolik ini diharapkan dapat membuka kesadaran berbagai pihak bahwa dunia saat ini sedang dilanda krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup. Selain itu, tidak dapat dinafikan bahwa kaum yang paling terkena dampak dari setiap krisis yang terjadi adalah kaum miskin dan yang terpinggirkan. Oleh karena itu, setiap orang Kristiani dan setiap Komunitas termasuk para imam “dipanggil untuk mengungkapkan keprihatinannya terhadap usaha sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, yang lemah dan

¹ Donal Door, *Option for the Poor; Catholic Social Teaching* (Goldenbridge: Gill and Macmillan, 1992), hlm. 1.

tertindas untuk memungkinkan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya”.² Hal ini dapat terwujud jika seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama dalam misi untuk membangun dunia ke arah yang lebih baik.

Paus Fransiskus sebagai pimpinan Gereja sejagat juga menekankan bahwa tugas evangelisasi mencakup dan menuntut keadilan, perdamaian dan perkembangan seutuhnya setiap manusia.³ Hal itu berarti bahwa tugas Gereja tidak hanya terbatas pada urusan keselamatan jiwa. Melalui ensiklik ini Gereja dapat menghayati perannya di dalam dunia yang tidak harus berpusat pada ritus dan sakramen semata. “Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri”.⁴ Namun tidak dapat disangkal bahwa liturgi dan sakramen merupakan bagian yang sama penting dalam Gereja. Sebagai mitra Allah Gereja juga berurusan dengan kehidupan kekal manusia. Namun di satu sisi Allah menghendaki agar setiap manusia dapat berbahagia dalam dunia yang telah Ia ciptakan. Oleh karena itu kabar sukacita tidak hanya berarti kebahagiaan surgawi tetapi juga berarti kebahagiaan duniawi. “Percaya bahwa Putera Allah telah menanggung kedagingan manusiawi kita berarti bahwa setiap pribadi manusia telah diangkat ke dalam jantung hati Allah sendiri”.⁵ Gereja dipanggil untuk terjun dan terlibat dalam dunia dengan segala aspeknya demi pencapaian kesejahteraan umum dan demi keselamatan manusia.

Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas Kristen diajak untuk terlibat dalam usaha menghantar dunia pada kesejahteraan bersama. Pada tempat yang paling pertama usaha memajukan kesejahteraan diutamakan bagi orang-orang miskin, yang lemah dan yang tertindas. Orang miskin dan lemah ini mendapat tempat istimewa dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus. Setiap komunitas dalam Gereja berisiko mengalami kehancuran jika dengan seenaknya berjalan sendiri tanpa keprihatinan membantu kaum miskin dan merangkul setiap orang.⁶ Gereja perlu memperhatikan mereka karena bagi Gereja kaum ini adalah bukti kehadiran Allah yang serentak

² Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. F.X. Adisusanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014), art. 187. Selanjutnya untuk semua rujukan pada dokumen *Evangelii Gaudium* disingkat “EG” dengan nomornya.

³ EG art. 190.

⁴ EG art. 49.

⁵ EG art. 178.

⁶ EG art. 207.

menjadi undangan untuk menemukan Allah. Orang-orang yang mendapat perhatian dalam karya pelayanan disini adalah orang yang miskin secara material, orang yang tergesur dan tidak memiliki tempat tinggal, para pemulung, penyandang disabilitas, anak yatim-piatu, orang dengan HIV/AIDS, para NAPI di penjara, para waria yang distigmatisasi, para lansia di Panti Jompo, anak yatim-piatu dan janda, para pengungsi, korban bencana alam, korban pelecehan dan korban kekerasan terhadap martabat manusia. Setiap orang Kristiani dan Komunitas Kristen mesti secara proaktif berjuang bersama mereka dengan menggelorakan suara profetis-kritis terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Tidak hanya berhenti di situ, Gereja juga mesti merancang kebijakan pastoral yang kontekstual untuk menjawab kebutuhan umat terutama kaum miskin, yang lemah dan tertindas. Dengan ada bersama mereka, Gereja dapat melakukan pembebasan dan kemajuan serta memampukan kaum miskin, yang lemah dan tertindas menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk aku”(Mat. 25:40).

Gereja dibimbing oleh Injil untuk mendengarkan jeritan akan keadilan dan perdamaian di dunia. Perintah untuk mendengarkan jeritan akan keadilan dan perdamaian ini dapat menggerakkan orang jika orang tersebut sungguh-sungguh tersentuh dengan penderitaan orang lain. Prinsip solidaritas menjadi sangat penting dalam mengemban misi KPKC. Di sini perintah Yesus kepada murid-murid-Nya dapat direfleksikan kembali: “Kamu harus memberi mereka makan!” (Mrk. 6:37). Solidaritas dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan solidaritas kecil sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang nyata dan juga pada usaha memajukan pengembangan seutuhnya kaum miskin. Hal ini melibatkan kerja sama yang baik untuk menghapus sebab-sebab struktural kemiskinan, mengadvokasi para korban yang dirampas hak-haknya dan menurunkan semua yang congkak dari singgasana kekuasaan, termasuk singgasana imperium ekonomi yang dibangun di atas piramida kurban manusia.⁷ Oleh karena itu, solidaritas harus berpautan dengan prinsip subsidiaritas di mana bukan hanya sekedar tindakan-tindakan murah hati dalam bentuk material melainkan lebih daripada

⁷ Otto Gusti, “Evangelii Gaudium dan Revolusi Cinta”, *Seri Buku VOX*, 59:01 (Maukere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 21.

itu solidaritas berarti mengembalikan hak-hak yang telah dirampas dari orang lain dalam hal ini mengembalikan hak-hak kaum miskin, yang lemah dan yang ditindas.

Sebagai lembaga moral yang terstruktur dan terorganisasi Gereja memiliki berbagai kualitas yang ditopang oleh kehadiran kongregasi-kongregasi misi. Salah satunya adalah Serikat Sabda Allah (SVD). Serikat yang didirikan oleh Santo Arnoldus Janssen pada tanggal 8 september 1875 di Steyl Belanda ini mempunyai misi utama waktu itu bagi karya misioner Gereja di seluruh dunia terutama pada daerah yang belum mengenal Kristus atau Injil yang belum diwartakan. Serikat Sabda Allah juga mempunyai keprihatinan terhadap keadilan dan perdamaian dunia. Keberpihakan terhadap kaum marjinal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi KPKC dan telah tertuang dalam Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah Nomor 112 (selanjutnya akan disingkat Konst. no) yang mengatakan:

Orang-orang miskin mendapat tempat khusus di dalam Injil. Dalam suatu dunia yang sangat dilukai oleh ketidakadilan dan oleh keadaan hidup yang tak berperikemanusiaan, iman kita mendesak agar kita mengakui kehadiran Kristus dalam diri orang yang miskin dan yang tertindas. Oleh karena itu kita melibatkan diri dalam usaha mengembangkan persatuan dan keadilan serta menanggulangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Maka hendaknya kita memandang sebagai kewajiban kita memajukan keadilan menurut Injil Kristus dalam sikap solider dengan kaum miskin dan tertindas.⁸

Aturan normatif yang tertuang dalam Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah menjadi pedoman bagi setiap anggota Serikat SVD untuk memajukan keadilan bagi kaum miskin, lemah dan tertindas. Namun aturan hanya tinggal aturan jika tidak diterapkan dalam kehidupan nyata. Perjuangan KPKC menuntut keterlibatan langsung dan bukan hanya setumpuk kata-kata dengan ide yang abstrak. Perjuangan ini membutuhkan partisipasi aktif sehingga menjadi salah satu bentuk perhatian hidup seorang misionaris Serikat Sabda Allah yang peka terhadap tanda-tanda zaman. Seperti yang dikatakan oleh Franz Magnis Suseno: “Masalah ketidakadilan adalah masalah kekuatan-kekuatan sosial yang tidak seimbang dan oleh karena itu hanya dapat diubah melalui tindakan praktis, melalui perjuangan. Kalau Gereja betul-betul mau menentang

⁸ SVD, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1983), No. 112. Selanjutnya untuk semua rujukan pada Konstitusi Serikat Sabda Allah, disingkat “Konst. SVD” dengan nomornya.

ketidakadilan, tidak cukuplah kalau ia sekadar memberikan pernyataan normatif. Ia harus melibatkan diri langsung dalam perjuangan mereka yang menderita ketidakadilan untuk membebaskan diri dari padanya. Gereja perlu berpihak kepada mereka. Yang diperlukan bukan hanya ajaran, melainkan solidaritas nyata.”⁹ Para calon imam SVD merupakan bagian dari Gereja yang satu dan juga merupakan masa depan Gereja yang penting dalam strukturnya. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya KPKC ini hendaknya dilatih dan diterapkan sejak dini dalam rumah-rumah pembentukan SVD. Konsili pun sudah menegaskan bahwa semua misionaris – imam, bruder, suster dan awam perlu disiapkan dan dibina menurut keadaan masing-masing supaya mereka jangan ternyata tidak sanggup menghadapi tuntutan karya di kemudian hari. Para calon misionaris juga perlu memahami ajaran maupun kaidah-kaidah Gereja mengenai kegiatan misioner, situasi misi-misi zaman sekarang, juga metode-metode, yang sekarang dipandang lebih tepat guna.¹⁰

Salah satu komunitas formasi SVD yang didirikan di Indonesia adalah Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Rumah formasi ini memiliki misi mendidik calon imam SVD agar menjadi seorang imam biarawan misionaris SVD yang berkualitas dan peka terhadap dunia. Dalam formasi di Seminari Ledalero para calon imam SVD dididik untuk siap menerima segala tugas yang dapat menunjang misi Serikat dan Gereja saat ini. Salah satunya adalah pembentukan sikap-sikap dasar untuk menghidupi spiritualitas dan matra khas Serikat khususnya di bidang KPKC dalam konteks dialog profetis. “Tujuan formasi dasar di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero adalah untuk membentuk sikap-sikap dasar yang diperlukan agar dapat menghidupi keempat matra khas SVD dalam konteks catur dialog profetis. Salah satu sikap dasar yang ditekankan adalah solidaritas dengan para mitra dialog.”¹¹ Dalam manuale formasi Ledalero telah dijabarkan tujuan dari tiap-tiap program pengembangan masing-masing matra khas. Matra khas dalam dimensi Kerasulan Kitab Suci bertujuan agar formandi semakin memahami, mencintai dan menghidupi Sabda Allah, serta terampil dan penuh keyakinan

⁹ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 118.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 452.

¹¹ Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, *70 Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero: Setia Menggemakan Suara, Berkanjang Memantulkan Cahaya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 63.

menjalankan kerasulan Kitab Suci. Dimensi animasi misi bertujuan agar formandi memiliki semangat misi dan mampu menganimasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan misi. Dimensi komunikasi bertujuan agar formandi berelasi interpersonal secara baik dan mengkomunikasikan karya misi Serikat. Dimensi KPKC bertujuan agar formandi mampu memahami, menghidupi dan memperjuangkan keadilan, perdamaian dan menjaga keutuhan ciptaan. Dimensi KPKC ini menjadi perhatian yang besar dalam formasi keterlibatan bersama orang-orang miskin, lemah dan tertindas. Para calon imam Seminari Ledalero dididik dan dibentuk untuk terlibat memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan matra khas dalam bidang ini. Sebagai orang yang terpanggil berarti harus menjadi rasi Allah di tengah umat manusia dan pewarta yang membawa keselamatan Allah ke dalam dunia yang membutuhkan dorongan, pengharapan, serta peneguhan.¹²

Kapitel Jenderal SVD XV tahun 2000 mengangkat tema “Dialog Profetis” sebagai sikap solider, penuh penghargaan dan cinta yang meresapi seluruh kegiatan anggota Serikat Sabda Allah.¹³ Inilah cara sah menghayati iman, cara merasakan sebagai bagian dari Gereja dan menjadi sikap para misionaris.¹⁴ Para mitra dialog yang dimaksudkan dalam kapitel tersebut adalah mereka yang tidak memiliki komunitas iman dan para pencari iman, kaum miskin dan terpinggirkan, orang-orang dari budaya berbeda dan orang-orang Kristen lain, para penganut agama lain dan penganut ideologi-ideologi sekular.¹⁵ Pewartaan kabar baik melalui dialog memberikan sumbangan untuk perdamaian. Melalui dialog Gereja mengusahakan kemajuan perkembangan manusia sepenuhnya sekaligus mengupayakan kesejahteraan umum.¹⁶ Perlu ditekankan bahwa kehidupan formasi calon imam SVD di seminari Ledalero tidak lepas dari perhatian kepada para mitra dialog ini. Setiap anggota calon imam SVD memposisikan diri sebagai bagian dari Gereja yang memiliki kewajiban mengusahakan kesejahteraan bersama dalam bingkai keadilan dan perdamaian di tengah dunia zaman ini.

¹² EG art. 114.

¹³ SVD Generalate, *Documents of the XV General Chapter SVD 2000, In Dialogue with the Word No. 1 – September 2000* (Rome: SVD Publications Generalate, 2000), hlm. 53.

¹⁴ EG art. 124.

¹⁵ SVD Generalate, *Documents of the XV General Chapter SVD 2000, op. cit.*, hlm. 32-35.

¹⁶ EG art. 238.

Masalah ketidakadilan ibarat kanker yang muncul dengan berbagai alasan, menggerogoti dan membunuh kehidupan manusia. Di tambah lagi kasus-kasus kerusakan lingkungan yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim tidak menentu. Semua ini menghantar kehidupan manusia pada situasi yang jauh dari rasa damai. Berbagai persoalan menyangkut krisis ekologi berdampak signifikan bagi para fakir miskin di seluruh belahan dunia. Gereja secara khusus calon imam dituntut untuk melakukan pertobatan ekologis dengan mengubah mentalitas dan gaya hidup serta mengusahakan keutuhan ciptaan. Orang-orang yang menjadi korban dari keserakahan sesama manusia harus diperhatikan dan ditolong. Perhatian-perhatian terhadap orang-orang yang paling menderita di bumi ini merupakan inti terdalam dari ajaran sosial Gereja mengenai pembebasan. Teologi Pembebasan sendiri telah mendesak orang beriman Kristen agar menyadari bahwa keadaan penindasan itu bertentangan dengan rencana keselamatan Allah dalam sejarah. Kemiskinan adalah dosa sosial yang tidak dikehendaki Allah. Oleh karena itu, “timbul kewajiban yang mendesak untuk melakukan perubahan, demi saudara-saudari kita dan untuk bertindak dalam kesetiaan terhadap Allah”.¹⁷ Bagi calon misionaris SVD hal ini menjadi bentuk penerapan matra khas Serikat yang wajib dihidupi dan menjadikan misi itu bagian dari pendidikan dan pembentukan diri sendiri mulai dari sekarang. Kegiatan-kegiatan anggota Serikat Sabda Allah beragam, tetapi apa yang mesti melekat dalam semua kegiatan itu adalah matra khas SVD yakni Kerasulan Kitab Suci, Animasi Misi, Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan dan Komunikasi.¹⁸

Pengembangan matra khas Serikat dapat dijalankan melalui program hidup personal dan juga komunal dalam komunitas formasi di Seminari Ledalero. Formasi pembentukan ini menekankan tujuh aspek hidup membiara yang harus dijalankan secara seimbang oleh para calon imam SVD. Tujuh aspek itu adalah, kehidupan rohani, kehidupan kaul-kaul, kehidupan psiko-emosional, kehidupan komunitas, kehidupan akademis, kehidupan pastoral misioner, dan kesehatan fisik. Ketujuh aspek ini dapat dikembangkan sesuai dengan spiritualitas religius dan juga untuk kebutuhan misioner. Aksi menjangkau yang lain atau misi *ad ekstra* seringkali mendapat ruang melalui

¹⁷ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, Penerj. Armanjaya dan G. Kirchberger (Ende: Percetakan Arnoldus, 2000), hlm. 21.

¹⁸ SVD Generalate, *Documents of the XV General Chapter SVD 2000*, *op. cit.*, hlm. 37.

kegiatan komunitas yang ditawarkan baik melalui program unit, program fratres, program Institut (IFTK), maupun yang dicanangkan oleh Seminari. Ruang yang telah disediakan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh setiap pribadi formandi. Para formator mempunyai peran yang besar dalam pendampingan formasi calon imam SVD, selain itu kehadiran konfrater yang lain juga penting dalam menghayati matra khas Serikat di bidang KPKC. Persoalan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan menuntut kerjasama yang baik dari sesama anggota Serikat.

Konstitusi SVD mengatakan “ sebagai biarawan misionaris kita mempunyai kewajiban terhadap dunia dan kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan daripada pembentukan kita ialah membangkitkan sikap terbuka untuk mendengarkan suara Allah di dalam situasi dunia, di dalam sejarah dan peristiwa-peristiwanya serta menjawabnya secara kristiani. Kepekaan terhadap tanda-tanda zaman merupakan bagian daripada panggilan kita. Kepekaan tersebut harus dilatih selama masa pembentukan dan dibina sepanjang hidup kita”.¹⁹ Situasi krisis yang melanda dunia sekarang ini mengharuskan para calon imam SVD untuk tidak menutup mata. Misi KPKC mesti dihidupi sejak dini dari sekarang bukan nanti. Tingkat kedewasaan umur dan dalam panggilan religius para calon imam SVD tidak diragukan lagi saat menanggapi problematika situasi dunia sekitar yang sedang terjadi.

Kabupaten Sikka sebagai lokus bersemayamnya lembaga calon imam SVD Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero memiliki tidak sedikit jumlah orang miskin, yang lemah dan tertindas. Kehadiran kaum ini sering tidak mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Adapun berbagai stigmatisasi terhadap kaum ini yang memperlihatkan adanya ketidakpedulian antarsesama umat manusia yang hidup di atas bumi yang sama. Misi Gereja, “*option for the poor*” pun disorot dalam konteks lokal seperti ini. Misi Keadilan dan perdamaian yang kini gencar digaungkan oleh Gereja universal tidak boleh tinggal menjadi anjuran-anjuran semata. Melainkan hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih pada konteks Gereja lokal di mana misi itu seharusnya menjadi prioritas dibangun dan dikembangkan. Oleh karena itu Serikat Sabda Allah yang hadir pada konteks lokal Kabupaten Sikka saat ini dapat merepresentasikan misi Gereja bagi kaum miskin dan tertindas sembari

¹⁹ *Konst. SVD*, no. 507.

menyatupadukan pendidikan dan pembentukan bagi para calon imamnya. Selain belajar untuk perkembangan diri dan menjawab panggilan para calon imam dapat memberikan sumbangsi yang berharga bagi kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin, yang lemah dan tertindas.

Tantangan misi ini beragam namun akan selalu ada peluang yang dapat ditemukan ketika berakar dalam misi Sang Sabda. Penghayatan matra khas SVD sangat penting bagi pembentukan calon imam SVD. Hal ini mengharuskan setiap calon imam SVD untuk tidak menyamankan diri dalam tembok biara sedangkan banyak orang mengalami situasi terpuruk. Spritualitas “ada bersama” serta dialog yang dapat dibangun bersama mereka meningkatkan kepekaan, membuka cakrawala berpikir dan mengajarkan para calon imam SVD untuk menemukan langkah-langkah baru yang solutif bagi misi keadilan dan perdamaian ini. Serikat Sabda Allah menyandang nama Sang Sabda yang adalah Yesus sendiri. Oleh karena itu kesaksian hidup calon imam SVD hendaknya mencerminkan pribadi Yesus yang dalam hidup-Nya selalu setia ada bersama orang miskin, lemah dan tertindas. Berada bersama berarti terbuka untuk mendengarkan dan mengambil pembelajaran yang berharga dari kehidupan orang lain. Di sana terdapat penghargaan dan cinta yang tulus dengan derajat yang sama. Dengan menempatkan manusia pada jantung hati kehidupan, setiap orang menjadi sangat berharga. Setiap orang wajib dilindungi dan dihormati sebagai ciptaan yang menuju pada cita-cita yang sama yakni Keadilan dan Perdamaian yang merupakan inti perwujudan Kerajaan Allah. Pada akhirnya semua ciptaan akan dipersatukan di dalam Rahim Tuhan dan tidak ada lagi orang yang menderita, ditindas dan diperalat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk menulis tesis dengan judul **“PENGHAYATAN MATRA KHAS SERIKAT SABDA ALLAH (SVD) BIDANG KEADILAN, PERDAMAIAN DAN KEUTUHAN CIPTAAN (KPKC) BAGI PARA CALON IMAM SVD DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS LEDALERO DALAM TERANG *EVANGELII GAUDIUM*”**, penulis akan menggali peran serta keterlibatan para calon imam SVD dalam menanggapi persoalan mengenai keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan seturut matra khas Serikat dan misi Gereja sejagat sesuai dengan amanat *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus. Pembahasan dalam tesis ini berpijak pada alasan dasar berikut. *Pertama*, sikap dan teladan Yesus Sang

Sabda yang senantiasa berada bersama kaum marjinal di tengah masyarakat pada jaman-Nya. *Kedua*, Gereja sebagai mempelai Sang Sabda dipanggil untuk terlibat dalam misi yang sama yaitu misi keadilan dan perdamaian. Dalam misi ini Gereja memprioritaskan kaum miskin dan tertindas dalam keterlibatannya (*option for the poor*). *Ketiga*, Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja mengajak semua orang untuk menaruh perhatian terhadap dunia yang sedang dilanda krisis ketidakadilan. Anjuran Paus sangat jelas dalam dokumen *Evangelii Gaudium* sebagai pedoman setiap orang Kristen maupun komunitas-komunitas Kristen dalam mengemban misi KPKC. *Keempat*, SVD sebagai salah satu komunitas Kristen juga mempunyai misi perutusan yang sama sesuai yang diamanatkan oleh Sang Sabda sendiri dan Gereja masa kini. Misi KPKC SVD ditegaskan dalam salah satu matra khasnya dan tertulis dalam konstitusi yang mengikat setiap anggotanya. Oleh karena itu, *option for the poor* menjadi misi yang sangat penting bagi SVD. *Kelima*, para calon imam SVD yang sedang dan bakal meneruskan misi keadilan dan perdamaian di dunia. Calon imam SVD merupakan para murid Sang Sabda yang harus melanjutkan misi Sang Sabda di dunia dewasa ini. Oleh karena itu, kesadaran dan kepekaan terhadap korban ketidakadilan mesti diperbesar. Peran serta keterlibatan yang nyata merupakan kunci dari misi KPKC ini. Orang miskin dan kaum tertindas harus dilihat sebagai mitra dialog dalam usaha untuk membawa perubahan hidup yang lebih baik. Para calon imam SVD juga mesti membuka cakrawala berpikir sehingga dapat menemukan langkah-langkah penyelesaian yang baru demi terciptanya keadilan dan perdamaian di dunia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah utama yang menjadi sorotan dalam penulisan tesis ini adalah bagaimana penghayatan para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dalam misi KPKC seturut matra khas SVD dalam terang *Evangelii Gaudium*? Masalah utama ini dapat dijabarkan ke dalam masalah turunan sebagai berikut:

Pertama, Apa yang dimaksudkan dengan misi matra khas SVD di bidang KPKC?

Kedua, Siapa itu calon imam SVD Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

Ketiga, Apa Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*?

Keempat, Bagaimana peran serta keterlibatan para calon imam SVD Seminari Tinggi Santo Paulus dalam misi KPKC sesuai dengan amanat apostolik *Evangelii Gaudium*?

1.3 HIPOTESIS

Bertolak dari pokok permasalahan yang diangkat penulis, maka penulis membuat hipotesis bahwa matra khas SVD dalam bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan berperan penting dalam proses pembentukan para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero sesuai dengan anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*.

1.4 TUJUAN PENULISAN

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penghayatan para calon imam SVD Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero berhadapan dengan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai matra khas SVD dan yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*. Untuk mengetahui tujuan umum ini, penulis melakukan beberapa langkah kerja berikut. *Pertama*, memperoleh data dan mengetahui proses formasi para calon imam SVD Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dalam misi matra khas SVD bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). *Kedua*, menjelaskan inti seruan apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* tentang keberpihakan terhadap kaum miskin, lemah dan tertindas. *Ketiga*, menganalisis peran serta keterlibatan para calon imam SVD dalam misi KPKC dan hal-hal praktis yang telah atau sedang dibuat sesuai dengan amanat apostolik *Evangelii Gaudium*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual pada Program Studi Teologi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Adapun tema penulisan tesis ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

Pertama, bagi formasi calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar dapat mengembangkan program-program pembentukan yang peka terhadap kaum miskin, yang lemah dan yang menjadi korban ketidakadilan di tengah masyarakat dunia. Para formandi dilatih bersolider dan membuka peluang untuk menerima pengalaman diinjili oleh kaum marjinal. Hal tersebut dapat mengubah cara pandang dan gaya hidupnya.

Kedua, bagi semua anggota SVD, agar bisa memahami konteks kehidupan umat dewasa ini secara khusus konteks kehidupan kaum miskin dan tertindas yang menjadi korban ketidakadilan baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya. Para anggota SVD ditantang untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi dunia sesuai amanat Injil dan dalam *Evangelii Gaudium*.

Ketiga, bagi Gereja dan masyarakat pada umumnya, agar menyadari pentingnya solidaritas antarumat manusia demi mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam hidup bersama. Semua orang hendaknya saling membantu dengan membela hak-hak orang yang ditindas dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan baik lokal maupun nasional agar berkolaborasi membantu para korban ketidakadilan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat secara khusus kaum miskin dan tertindas. Pemerintah dan lembaga kemasyarakatan hendaknya menunjukkan keprihatinan yang serius dan bukan menjadikan mereka obyek untuk mendapatkan keuntungan sendiri.

Kelima, bagi para korban ketidakadilan secara khusus kaum miskin dan tertindas, agar berani untuk menyuarkan hak-haknya sebagai anggota masyarakat yang sama. Mereka harus menyadari bahwa dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian terdapat saudara-saudari yang siap untuk membantu. Oleh karena itu mereka tidak boleh patah semangat dalam berjuang karena perjuangan akan keadilan dan perdamaian ini meskipun sudah ada sejak lama namun masih tetap diperjuangkan hingga sekarang dan mereka tidak dibiarkan berjuang sendiri. Lebih dari itu mereka harus menyadari bahwa mereka sangat berharga di mata Tuhan dan memiliki peran dalam jantung kehidupan.

Keenam, bagi penulis yang merupakan calon imam biarawan misionaris Serikat Sabda Allah untuk tidak saja mewartakan Sabda Allah melalui mimbar dan memusatkan perhatian pada pelayanan sakramental semata tetapi juga meneladani Yesus Sang Guru yang menjangkau para korban ketidakadilan, kaum miskin dan tertindas dalam tindakan nyata. Penulis juga menyadari bahwa sebagai calon imam SVD, harus menghayati matra khas Serikat karena hal itu merupakan ciri khas anggota SVD. Lebih daripada itu, misi KPKC ini telah diamanatkan oleh Sang Sabda yang adalah Tuhan sendiri dan juga telah diserukan oleh Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*. Oleh karena itu, misi ini harus dihidupi oleh penulis.

1.6 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

Fokus penulisan tesis ini adalah penghayatan matra khas SVD dalam bidang KPKC dalam pembentukan calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero sesuai anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*. Dalam misi KPKC terdapat perhatian terhadap ekologi. Penulis membatasi tesis ini hanya pada misi keadilan dan perdamaian secara khusus bagi kaum miskin, lemah dan tertindas sebagai prioritas misi dialog profetis SVD.

Lokus penelitian penulis adalah di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero sebagai rumah formasi calon imam SVD. Data yang dikumpulkan mengenai keterlibatan calon imam SVD dalam misi ini akan diperoleh melalui wawancara dengan Pater Vande Raring, SVD selaku moderator seksi KPKC Ledalero dan Fr. Edy Huler, SVD selaku ketua seksi KPKC Ledalero. Adapun data lain yang akan diperoleh yakni melalui kuisioner yang akan dibuat dengan metode *random sampling*. Penulis hanya akan menggali data yang menunjukkan penghayatan para calon imam SVD bersama mitra dialog SVD secara khusus orang miskin, lemah dan tertindas. Penulis tidak terlalu memfokuskan perhatian pada keutuhan alam ciptaan. Namun tidak dapat dinafikan bahwa alam ciptaan juga merupakan subyek yang penting dalam misi KPKC. Dari data dan informasi yang dikumpulkan, penulis akan menarik kesimpulan yang jelas tentang bagaimana penghayatan para calon imam SVD terhadap matra khas SVD bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan secara khusus kepada kaum miskin, lemah dan tertindas sesuai dengan anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*.

1.7 METODE PENULISAN

Dalam usaha mengerjakan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Dalam metode penelitian kepustakaan, penulis menjabarkan landasan teoritis dan bingkai analisis tentang pembentukan keberlanjutan para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dalam bingkai misi KPKC yang menjadi matra khas SVD dan yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*.

Dalam penelitian lapangan, penulis mengadakan wawancara dengan para informan kunci terkait peran serta keterlibatan para calon imam SVD Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dalam misi KPKC khususnya bagi mitra dialog SVD, kaum miskin, lemah dan tertindas. Penulis juga mengumpulkan kuisisioner dari para frater terkait keterlibatan dalam kegiatan KPKC. Hasil kuisisioner ini menjadi data yang penting bagi penulis dalam analisis selanjutnya. Dalam hubungan dengan mitra dialog SVD, penulis akan mengambil data pada penanggung jawab misi KPKC Ledalero dan ketua seksi KPKC Ledalero. Hal ini agar penulis mengetahui dengan lebih jelas sejauh mana keterlibatan para calon imam Seminari Tinggi Ledalero bagi kaum miskin, lemah dan tertindas dalam proses pembentukannya.

1.8 MEKANISME DAN PROSES KERJA

Ada beberapa mekanisme dan proses kerja dalam penyelesaian tesis ini. *Pertama*, tahap persiapan. Penulis menetapkan dan mengajukan tema penulisan lalu mengadakan pendekatan dengan pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian. *Kedua*, penyusunan proposal penelitian. *Ketiga*, pengumpulan data. Penulis mengadakan wawancara dengan para informan kunci dan membagikan kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana peran serta keterlibatan para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dalam keberpihakannya terhadap kaum miskin, lemah dan tertindas. *Keempat*, melakukan studi kepustakaan untuk mendalami misi KPKC terutama bagi pembentukan calon Imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* dalam menjalankan misi KPKC. *Kelima*, melakukan analisis tentang sejauh mana penghayatan akan matra khas SVD bidang KPKC oleh para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero seturut anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut. *Pertama*, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, jenis dan metode penulisan, mekanisme dan proses kerja dan sistematika penulisan. *Kedua*, pembahasan tentang calon imam SVD dan profil Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero serta formasi pembentukan calon imam SVD yang diterapkan di Seminari Ledalero dalam misi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). *Ketiga*, pembahasan tentang pandangan Paus Fransiskus tentang keadilan dan perdamaian bagi kaum miskin, lemah dan tertindas dalam *Evangelii Gaudium*. *Keempat*, pembahasan tentang peran dan keterlibatan para calon imam SVD terhadap kaum miskin dan tertindas di Kabupaten Sikka sebagai bentuk penghayatan terhadap matra khas SVD bidang KPKC dan seturut anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*. *Kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.